

## **Pengaruh Risiko Keuangan, Dividen, Kepemilikan Manajerial dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba**

**Sinta Nadya Karina**

*Universitas Katolik Soegijapranata*  
[siantanadyakarina@yahoo.co.id](mailto:siantanadyakarina@yahoo.co.id)

### **Abstract**

*This study reexamine the effect of financial risk, dividen, managerial ownership, auditor reputation on income smoothing practice by taking firm samples from Indonesia Stock Exchange. Eckel Index is used as a measure of income smoothing. Firms samples were drawn from companies listed on Indonesia Stock Exchange in the period of 2011-2015. Using logistic regression, the evidence showed that financial risk has an effect on income smoothing. On the contrary, dividen, managerial ownership, and auditor reputation have no significant effect on the income smoothing. Several control variables were also tested and the results show that leverage and profitability have significant effect on income smoothing.*

**Keywords:** *Finance Risk, Dividen, Managerial Ownership, Auditor Reputation, Income Smoothing.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Risiko Keuangan, Dividen, Kepemilikan Manajerial dan Reputasi Auditor terhadap Perataan Laba yang menggunakan seluruh tipe perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Indeks Eckel digunakan untuk menentukan praktik perataan laba. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa risiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sementara, dividen, kepemilikan manajerial dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Dalam penelitian ini juga ditambahkan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tingkat utang. Hasil pengujian menunjukkan hanya tingkat utang dan profitabilitas yang berpengaruh terhadap perataan laba.

**Kata Kunci:** Risiko Keuangan, Dividen, Kepemilikan Manajerial, Reputasi Auditor, Perataan Laba.

## **1. PENDAHULUAN**

Laporan keuangan menjadi sarana utama untuk mengkomunikasikan kemajuan perusahaan di masa mendatang dan merekam peristiwa kejadian bisnis dalam bentuk unit (Prayudi, 2013). Namun harus disadari bahwa angka-angka yang tersaji dalam laporan keuangan merupakan hasil dari aturan-aturan akuntansi yang dituangkan dalam standar akuntansi keuangan yang memungkinkan perusahaan menggunakan diskresi dalam memilih prosedur akuntansi yang diinginkan. Kualitas laporan keuangan menentukan seberapa besar reaksi investor terhadap angka-angka yang tersaji dalam laporan laba-rugi, neraca dan laporan arus kas. Laporan keuangan yang berkualitas baik akan membuat respon pelaku pasar

semakin tinggi dan tertarik terhadap informasi yang terkandung dalam laporan (Jogiyanto, 2000).

Salah satu komponen laporan keuangan yang penting adalah laporan laba-rugi. Informasi tentang laba yang dihasilkan perusahaan bermanfaat bagi investor untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan kas di masa depan. Sadar bahwa informasi laba sangat penting bagi investor, manajemen mungkin saja terdorong melakukan intervensi terhadap proses pelaporan keuangan untuk memberi kesan kepada investor bahwa laba yang dihasilkan perusahaan adalah laba yang berkualitas dan cenderung stabil sepanjang waktu. Tindakan ini dikenal secara luas sebagai perataan laba (*income smoothing*). Lebih jauh lagi, laba yang stabil merupakan sinyal kepada pihak luar tentang kemampuan manajerial yang baik sehingga kepercayaan investor terhadap masa depan perusahaan meningkat dan risiko persepsian menurun. Menurut Koch (1981) dalam Zuhroh (1997), perataan laba sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifisial (melalui metode akuntansi) maupun secara riil (melalui transaksi).

Penelitian empiris yang dilakukan di Indonesia yang menguji pengaruh risiko keuangan, dividen, kepemilikan manajerial dan reputasi auditor mempengaruhi perusahaan dalam terhadap tindakan perataan laba menunjukkan hasil yang tidak konsisten (Rahmawati, 2012; Suryandari, 2012; Setiawan, 2011; Prayudi, 2012; Aji, (2010); dan Sari (2014). Oleh karena itu, penelitian ini menguji kembali hasil-hasil penelitian terdahulu untuk menilai validitas eksternal temuan-temuan sebelumnya.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan**

Teori Keagenan menjelaskan hubungan antara berbagai pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas perusahaan. Orang-orang yang terlibat langsung dan bekerja di dalam perusahaan disebut sebagai agen. Mereka ini adalah perwakilan dari pihak penyedia dana yang disebut dengan prinsipal. Dalam perusahaan modern, agen dapat disamakan dengan manajer dan prinsipal sebagai pemegang saham. Teori keagenan memiliki asumsi bahwa sebagai manusia manajer hanya mengejar kepentingan pribadi dari pada kepentingan para pemegang saham. Tanpa pengawasan yang ketat, manajer akan memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk meningkatkan kekayaan pribadi. Di sisi lain, para pemegang saham berharap manajer bekerja dengan sungguh-sungguh untuk kepentingan mereka. Namun perbedaan kepentingan diantara kedua belah pihak tidak dapat diselesaikan begitu saja tanpa adanya kesepakatan-kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak. Perbedaan kepentingan semakin parah dengan kenyataan bahwa manajer lebih banyak mengetahui keadaan sesungguhnya perusahaan daripada pemegang saham. Kepemilikan informasi yang tidak setara dan akses yang tidak terbatas terhadap sumber daya yang dimiliki perusahaan memaksa pemegang saham untuk menawarkan insentif khusus bagi manajer.

Salah satu insentif yang bisa ditawarkan adalah dengan memberi bonus apabila manajer berhasil mencapai tingkat laba tertentu. Bonus yang dikaitkan dengan pencapaian laba mendorong manajer untuk mempengaruhi laba tahun berjalan. Walaupun pemberian bonus umumnya dikaitkan dengan manajemen laba, tindakan perataan laba juga dapat dipandang dalam perspektif manajemen laba. Perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba. Tindakan perataan laba dapat dipandang sebagai upaya manajer untuk memenuhi kontrak bonus yang telah ditetapkan. Pada saat pencapaian laba tahun tertentu jauh melebihi target, manajer terdorong untuk memindahkan pengakuan pendapatan tahun ini ke tahun berikutnya. Sebaliknya, pada saat kondisi perusahaan dalam keadaan yang buruk dan

pencapaian laba masih jauh dari target, manajer dapat mempercepat pengakuan pendapatan yang seharusnya diakui tahun depan masuk ke dalam tahun berjalan. Apabila kebijakan ini dilakukan secara konsisten akan menghasilkan laba yang stabil dari tahun ke tahun.

### **Perataan Laba dan Risiko Keuangan**

Terdapat dua jenis perataan laba *Naturally Smooth* dan *Intentionally Smooth*. *Naturally Smooth* (perataan secara alami) mempunyai sebuah sifat proses perataan laba yaitu dapat menghasilkan suatu aliran laba yang rata atau stabil yang diperoleh dari pelayanan umum, dimana aliran laba akan rata tanpa campur tangan dari pihak lain. Sedangkan *Intentionally Smooth* (perataan yang disengaja) merupakan perataan laba yang terjadi akibat campur tangan dari pihak lain, salah satunya adalah manajemen. *Intentionally Smooth* dibedakan menjadi dua jenis yaitu: *Artificial Smoothing*, adalah kegiatan memanipulasi akuntansi untuk mencapai perataan laba. Jenis yang kedua adalah *Real Smoothing*, merupakan tindakan manajemen untuk mencapai perataan laba dengan cara merubah keputusan produksi dan keputusan investasi perusahaan pada akhir tahun berdasarkan usaha perusahaan meningkatkan tampilannya pada saat ini (Kartika, 2011).

Dewi (2010) menyatakan bahwa pos-pos tertentu pada laporan keuangan yang sering digunakan sebagai sasaran manajemen untuk melakukan perataan laba adalah unsur penjualan yang meliputi pembuatan faktur, pembuatan pesanan atau penjualan fiktif, dan penurunan produk serta unsur biaya yang meliputi macam-macam faktur dan pos-pos biaya.

Risiko keuangan yang sedang dihadapi perusahaan dapat mempengaruhi keputusan manajer untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan perataan laba. Risiko keuangan tercermin dari tingkat hutang (*leverage*) yang tinggi yang pelunasannya sulit untuk dipenuhi perusahaan. Semakin besar hutang perusahaan semakin besar pula risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan perusahaan akan semakin sulit untuk mendapatkan pendanaan eksternal dari investor saham. Perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan terdorong untuk melakukan perataan laba untuk meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Cara yang dilakukan adalah dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga investor memiliki persepsi positif tentang kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Pemilihan kebijakan akuntansi juga dapat dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian hutang, sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak hutang (Aji dan Mita, 2010)

**H1: Semakin tinggi risiko keuangan, semakin tinggi pula kemungkinannya perusahaan terlibat dalam praktik perataan laba.**

### **Dividen**

Jumlah dividen yang dibayar kepada para pemegang saham ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham. Besar atau kecil dividen yang dibayar perusahaan biasanya dinyatakan dalam *dividend payout ratio* (DPR). Kebijakan membagikan laba atau menahannya untuk diinvestasikan kembali di dalam perusahaan dapat menentukan masa depan perusahaan. Diperlukan pertimbangan yang komprehensif untuk menentukan besaran dividen karena pembayaran dividen yang terlalu besar dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan arus kas dalam mendanai aktivitas bisnis. Perlu juga untuk menjaga konsistensi pembayaran dividen agar para pemegang saham tetap percaya terhadap masa depan perusahaan.

Dalam perspektif investor dan calon investor, jumlah dividen yang dibayar perusahaan memberi sinyal tentang kondisi keuangan perusahaan. Apabila dividen pada tahun berjalan meningkat dibanding tahun lalu, investor mempersepsikan ini sebagai sinyal positif bahwa prospek perusahaan di masa yang akan datang semakin baik. Apabila dividen yang dibagikan

lebih kecil daripada yang diharapkan oleh investor maka akan mengakibatkan terjadinya pelepasan saham perusahaan yang akan mengakibatkan penurunan harga saham. Walaupun berharap perusahaan membayar dividen dalam jumlah yang besar, investor juga tidak ingin perusahaan mengalami kesulitan arus kas. Yang paling penting bagi investor adalah besaran dividen yang stabil sepanjang waktu. Perusahaan berupaya memenuhi ekspektasi investor atas pembayaran dividen yang konsisten dengan cara melaporkan laba yang stabil sepanjang waktu. Apabila perusahaan ingin dividen yang dibayar tahun ini tetap sama atau bahkan bisa meningkat dibanding tahun lalu, laba berjalan juga harus dapat dipertahankan atau meningkat dibanding tahun sebelumnya. Dalam kondisi ekonomi perusahaan yang baik, menjaga stabilitas pembayaran dividen bukan menjadi masalah bagi perusahaan. Masalah timbul pada saat ekonomi perusahaan dalam kondisi yang buruk. Upaya meningkatkan pembayaran dividen menjadi sulit dilakukan dan keadaan ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan Tindakan perataan laba (Purwanto, 2005 dalam Hasanah, 2013).

Berdasarkan argumen di atas, hubungan antara jumlah dividen yang dibayar perusahaan dan tindakan perataan laba dapat dinyatakan dalam hipotesis berikut ini:

**H2 : Semakin tinggi tingkat dividen (DPR) yang dibayar perusahaan, semakin tinggi pula kemungkinannya perusahaan terlibat dalam praktik perataan laba.**

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajer yang mengelola perusahaan. Sebagai manajer dan sekaligus pemegang saham, manajer harus bisa mengelola perusahaan dengan cara profesional sehingga tidak merugikan para pemegang saham. Dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya, seorang manajer harus memiliki tanggung jawab penuh kepada para pemegang saham untuk membawa perusahaan menjadi lebih baik dan memberi keuntungan bagi para pemegang saham dengan dalam bentuk dividen dan peningkatan harga saham. Namun, jika saham yang dimiliki manajer jumlahnya hanya sedikit, ada kemungkinan manajer lebih mengedepankan kepentingan pribadi daripada kepentingan para pemegang saham lainnya. Manajer lebih tertarik untuk memanfaatkan sumber daya perusahaan demi kepentingan pribadi daripada kepentingan pemegang saham lainnya. Penurunan harga saham tidak memiliki banyak pengaruh kepada kekayaan manajer. Sebaliknya, jika porsi saham yang dimiliki besar, manajer akan berupaya untuk meningkatkan harga saham atau sekurang-kurangnya menjaga agar harga saham perusahaan tidak turun.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan harga saham agar tetap stabil adalah dengan melakukan praktik perataan laba untuk memberi kesan kepada pihak luar bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil sehingga tidak ada yang perlu dkuatirkan tentang risiko keuangan di masa depan. Kondisi ini bisa meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif pada harga saham perusahaan. Aji dan Mita (2010) menyimpulkan bahwa semakin besar proporsi atau komposisi kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka perusahaan tersebut diduga akan cenderung lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba untuk menurunkan volabilitas laba sehingga menarik perhatian investor.

Berdasarkan pemikiran di atas, hubungan kepemilikan manajerial dan perataan laba dinyatakan dalam hipotesis berikut ini.

**H3 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.**

### **Reputasi Auditor**

Dalam penelitian empiris, KAP yang memiliki reputasi yang tinggi selalu diasosiasikan dengan KAP yang berukuran besar seperti *KAP Big Four*. Reputasi yang tinggi tidak terlepas dari sumber daya yang mereka miliki, baik kemampuan audit yang tinggi maupun

kemampuan pendanaan yang besar untuk mengadopsi teknologi tinggi dalam melakukan penugasan audit. Selain itu, auditor Big Four juga memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk melakukan pengauditan dengan hati-hati dan profesional karena mereka rentan terhadap gugatan investor yang menyandarkan keputusan investasi pada opini yang diberikan auditor. KAP Big Four dipersepsikan memiliki dana yang besar sehingga pihak-pihak yang merasa dirugikan oleh pekerjaan auditor Big Four lebih termotivasi membawa kasus manipulasi laporan keuangan ke pengadilan daripada KAP yang berukuran lebih kecil. Karena itu, KAP *Big Four* lebih besar kemungkinannya menawarkan jasa audit yang berkualitas.

Kemampuan audit yang tinggi ditambah dengan sikap profesionalisme yang tinggi dalam menjalankan setiap penugasan audit menjadi jaminan bahwa laporan keuangan yang diaudit KAP Big Four memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan KAP yang lebih kecil. Oleh sebab itu, perusahaan yang cenderung melakukan praktik perataan laba akan berusaha menghindari penggunaan jasa audit KAP yang telah memiliki reputasi yang tinggi seperti KAP Big Four. Mereka tidak ingin praktik perataan laba yang mereka lakukan terbongkar oleh auditor *Big Four*. Penjelasan ini didukung oleh Ahmad (2007) dalam Gayatri (2010) yang menemukan bukti bahwa reputasi auditor berpengaruh pada praktik perataan laba. Hubungan reputasi auditor dan perataan laba dinyatakan dalam hipotesis berikut ini:

**H4 : Reputasi Auditor berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.**

### 3. METODE PENELITIAN

#### Populasi dan Sampel

Penelitian ini mengambil populasi yaitu semua perusahaan yang terdaftar di IDX tahun 2011-2015. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015, laporan keuangan perusahaan bisa diakses, melakukan pembayaran dividen dalam periode penelitian, dan memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan.

**Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel**

No	Keterangan	2011	2012	2013	2014	2015	Total
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI	511	511	511	511	511	2.555
2	Perusahaan yang tidak membagikan dividen selama periode tahun 2011 – 2015	(205)	(205)	(205)	(205)	(205)	(1025)
3	Perusahaan yang tidak dapat diakses laporan keuangannya selama periode 2011 – 2015	(39)	(39)	(39)	(39)	(39)	(195)
4	Perusahaan yang tidak memiliki data variabel lengkap selama periode 2011 – 2015	(167)	(167)	(167)	(167)	(167)	(835)
	Sampel Penelitian	100	100	100	100	100	500

Penerapan metode *purposive sampling* menghasilkan 500 observasi perusahaan yang dapat dilihat pada Tabel 1.

## Definisi dan Pengukuran Variabel

### Perataan Laba

Perataan laba adalah normalisasi yang dilakukan manajemen secara sengaja untuk mencapai level tertentu (Kahari, 2013). Pengukuran perataan laba diukur menggunakan indeks Eckel. Variabel ini merupakan variabel dummy yang diberi kode 1 jika perusahaan melakukan perataan laba dan kode 0 jika perusahaan tidak melakukan perataan laba.

Rumus indeks Eckel sebagai berikut (Ashari, 1994 dalam Hasanah, 2013) :

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan :

CV = Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan adalah nilai rata-rata dari laba atau penjualan.

$\Delta I$  = Perubahan laba bersih dalam satu periode.

$\Delta S$  = Perubahan penjualan dalam satu periode

Nilai CV  $\Delta I$  atau CV  $\Delta S$  dihitung dengan rumus :

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \frac{\sqrt{\sum(\Delta I - \Delta \bar{I})^2}}{n-1} / \Delta \bar{I}$$

$\Delta X$  = perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1 ke tahun n

Cara menentukan perataan laba yang dilakukan perusahaan:

- Jika nilai Indeks Eckel > 1, maka perusahaan tidak melakukan perataan laba.
- Jika nilai Indeks Eckel < 1, maka perusahaan melakukan perataan laba.

### Risiko Keuangan

Risiko Keuangan adalah segala macam risiko yang berkaitan dengan keuangan perusahaan, hal ini dapat terjadi karena adanya tindakan penggunaan hutang dalam struktur keuangan perusahaan yang mengakibatkan perusahaan harus menanggung beban secara periodik berupa beban bunga. Risiko Keuangan diukur menggunakan *Debt to total asset Ratio (DAR)* dengan rumus total hutang jangka panjang dibagi dengan total aset perusahaan.

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### Dividen

Dividen diukur menggunakan *Dividend Payout Ratio (DPR)* yang merupakan jumlah dividen per lembar saham dibagi dengan laba per lembar saham. Lebih spesifik, formulanya adalah sebagai berikut:

$$DPR = \frac{DPS}{EPS}$$

Keterangan :

- $DPS = \frac{\text{Dividen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$
- $EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$

### Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh manajer dalam suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial dinyatakan dalam persentase kepemilikan seperti yang dapat dilihat dalam rumus berikut ini .

$$\text{MOWN} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki direktur}}{\text{Total Saham Biasa}} \times 100\%$$

### Reputasi Auditor

Reputasi Auditor adalah nama baik yang diterima auditor sebagai dampak dari prestasi dan kepercayaan publik atas kualitas audit yang diberikan. Dalam penelitian ini, reputasi auditor merupakan variabel *dummy* yang diberi kode 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dan 0 jika sebaliknya.

### Variabel Kontrol

#### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan ditentukan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Ukuran perusahaan (UP)} = \text{Log Total Aset}$$

#### Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Variabel ini diukur dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

#### Leverage

*Leverage* mencerminkan tingkat utang yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini, *leverage* diprosikan dengan rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### Model Penelitian

Pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik. Metode ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal. Model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln} = \frac{p}{1-p} = \alpha + \beta_1 \text{RK} + \beta_2 \text{DI} + \beta_3 \text{KM} + \beta_4 \text{RA} + \beta_5 \text{UP} + \beta_6 \text{PB} + \beta_7 \text{FL} + e$$

Dimana :

- Ln = *Log of odds*
- P = Probabilitas / kemungkinan melakukan tindakan perataan laba
- RK = Risiko Keuangan
- DI = Dividen
- KM = Kepemilikan Manajerial
- RA = Reputasi Auditor
- UP = Ukuran Perusahaan
- PB = Profitabilitas
- FL = *Financial Leverage*

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Statistik Deskriptif

Bagian ini akan membahas statistik deskriptif yang disajikan dalam Tabel 2. Data yang tersedia dan dapat digunakan dalam pengujian hipotesis berjumlah 500 perusahaan selama lima tahun.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Risiko Keuangan	0.04	15.00	1.97	2.60
Dividen	-0.05	9.45	0.32	0.64
Kepemilikan Manajerial	0.00	29.76	0.67	3.28
Reputasi Auditor	0.00	1.00	0.52	0.50
<i>Leverage</i>	0.01	0.98	0.52	0.23
Ukuran Perusahaan	4.99	9.94	6.81	0.80
Profitabilitas	-4.89	68.20	8.34	8.68
Perataan Laba	0.00	1.00	0.75	0.44

Dari Tabel 2 terlihat bahwa perataan laba yang merupakan variabel *dummy* memiliki rata-rata 0,7480. Ini artinya 74,8% perusahaan sampel diduga tidak melakukan perataan laba dan sisanya 25,2% diduga melakukan perataan laba. Risiko keuangan mempunyai nilai rata-rata 1,97 yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki tingkat hutang yang lebih tinggi dari aset yang dimiliki. Dengan kata lain, perusahaan sampel memiliki risiko keuangan yang cukup tinggi. Dividen mempunyai nilai-nilai rata-rata 0,32 yang menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel membayar dividen sebesar 32% dari laba yang dihasilkan. Variabel Kepemilikan Manajerial yang memiliki nilai rata-rata 0,67 % menunjukkan bahwa hanya sedikit saham perusahaan yang dimiliki manajer. Variabel Reputasi Auditor mempunyai nilai rata-rata 0,52 yang mengindikasikan bahwa 52% perusahaan sampel menggunakan auditor Big Four dan sisanya 48% non Big Four. Variabel control *Leverage* yang memiliki rata-rata menunjukkan bahwa 52% perusahaan sampel menggunakan sumber pendanaan dari uang dan 48% dengan ekuitas saham. Ukuran perusahaan mempunyai nilai rata-rata 6,81 dan *profitabilitas* mempunyai nilai rata-rata 8,34%.

#### HASIL

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Hasil pengujian secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 3. Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari empat hipotesis yang diajukan, hanya hipotesis pertama yang diterima. Hipotesis pertama memprediksi risiko keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil pengujian mendukung prediksi tersebut. Sementara, hipotesis dua, hipotesis tiga, dan hipotesis empat yang memprediksi bahwa dividen, kepemilikan manajerial, dan reputasi auditor berpengaruh terhadap perataan laba tidak didukung secara statistik. Dengan demikian hanya hipotesis satu yang diterima.



**Tabel 3. Hasil Pengujian Regresi Logistik**

Keterangan	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Risiko Keuangan	0.24	0.08	8.65	1	0.003	1.27
Dividen	-0.009	0.190	0.002	1	0.964	0.99
Kepemilikan Manajerial	-0.018	0.034	0.303	1	0.582	0.98
Reputasi Auditor	-0.427	0.279	2.333	1	0.127	0.65
<i>Leverage</i>	-3.376	0.817	17.055	1	0.000	0.03
Ukuran Perusahaan	0.031	0.155	0.039	1	0.840	1.03
Profitabilitas	0.059	0.015	16.079	1	0.000	0.94

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Praktik Perataan Laba.**

Dari hasil pengujian parsial (individu) yang dilakukan dalam penelitian dapat dilihat dari tabel diatas bahwa variabel risiko keuangan memiliki nilai wald sebesar 8,652 dan signifikansi sebesar 0,003. Signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 5% ( $0,003 < 0,05$ ) sehingga H1 yang menyatakan bahwa Risiko Keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan di perusahaan yang terdaftar di BEI diterima. Artinya risiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Mita (2010) yang memberi bukti bahwa risiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prayudi (2012) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara risiko keuangan terhadap perataan laba.

### **Pengaruh Dividen terhadap Praktik Perataan Laba.**

Dari hasil pengujian parsial (individu) yang dilakukan dalam penelitian dapat dilihat dari tabel diatas bahwa variabel dividen memiliki nilai wald sebesar 0,002 dan signifikansi sebesar 0,964. Signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 5% ( $0,964 > 0,05$ ) sehingga H2 yang menyatakan bahwa dividen berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan di perusahaan yang terdaftar di BEI ditolak. Artinya dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hasil pengujian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyawati (2013) dan Hasanah (2013) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dividen terhadap perataan laba. Hal ini disebabkan karena dividen yang terlalu besar bukan berarti tidak diharapkan oleh investor, tetapi menjaga agar tidak terjadi kesulitan keuangan pada perusahaan di waktu mendatang. Apabila dividen yang dibagikan lebih kecil daripada yang diharapkan oleh investor maka akan mengakibatkan terjadinya pelepasan saham perusahaan yang akan mengakibatkan penurunan harga saham dari perusahaan tersebut. Jika perusahaan bisa membagikan dividen yang tinggi, berarti laba pada

perusahaan tersebut bisa dikatakan besar. Jika dalam kondisi laba yang tinggi dan laba yang diperoleh perusahaan bisa dikatakan stabil, maka perusahaan tidak mempunyai peluang akan melakukan praktik perataan laba.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan laba**

Dari hasil pengujian parsial (individu) yang dilakukan dalam penelitian dapat dilihat dari tabel diatas bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai wald sebesar 0,303 dan signifikansi sebesar 0,582. Signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 5% ( $0,582 > 0,05$ ) sehingga H3 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan di perusahaan yang terdaftar di BEI ditolak. Artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hasil pengujian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014), Aji dan Mita (2010) dan Prayudi (2012) yang menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh terhadap praktik perataan laba.

### **Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Praktik Perataan Laba.**

Dari hasil pengujian parsial (individu) yang dilakukan dalam penelitian dapat dilihat dari tabel diatas bahwa variabel reputasi auditor memiliki nilai wald sebesar 2,333 dan signifikansi sebesar 0,127. Signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 5% ( $0,127 > 0,05$ ) sehingga H4 yang menyatakan bahwa Reputasi Auditor memberikan pengaruh negatif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan di perusahaan yang terdaftar di BEI ditolak. Artinya reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hasil pengujian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yasa (2009) dan Sulistiyawati (2013) yang menemukan bukti bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gayatri (2010) yang menemukan bahwa reputasi auditor memberikan pengaruh terhadap praktik perataan laba.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Risiko Keuangan (RK) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, terbukti dari nilai *wald* sebesar 8,652 dan signifikansi sebesar 0,003. Signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 5% ( $0,003 < 0,05$ ) sehingga hipotesis 1 dapat diterima.
2. Variabel Dividen (DI) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, terbukti dari nilai *wald* sebesar 0,002 dan signifikansi sebesar 0,964. Signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 5% ( $0,964 > 0,05$ ) sehingga hipotesis 2 ditolak.
3. Variabel Kepemilikan Manajerial (KM) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, terbukti dari nilai *wald* sebesar 0,303 signifikansi sebesar 0,582. Signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 5% ( $0,582 > 0,05$ ) sehingga hipotesis 3 ditolak.
4. Variabel Reputasi Auditor (RA) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba, terbukti dari nilai *wald* sebesar 2,333 dan signifikansi sebesar 0,127. Signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 5% ( $0,127 > 0,05$ ) sehingga hipotesis 4 ditolak.

### **Saran**

Bagi penelitian berikutnya disarankan menggunakan variabel yang belum digunakan didalam penelitian ini menghubungkan variabel *net profit margin* dan nilai perusahaan untuk mengetahui tingkat praktik perataan laba.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aji, D. Y. 2010. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktek Perataan Laba : Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.
- Dewi, R. K. 2011. Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di BEI. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Gayatri, I. A. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program *IBM.SPSS 19* (edisi kelima.) Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hasanah, M. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage dan Kebijakan Dividen Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Kahari, O. J. 2013. Faktor-faktor yang menentukan Tindakan Perataan Laba. *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Kurniawan, M. D. 2012. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi* Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Maharani, B. 2006. Pengaruh Besaran Perusahaan, *Financial Leverage* dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Noviana, S. R. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010). *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Prayudi, D. 2012. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
- Rahmawati, D. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2010). *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.

- Sari, L. R. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artikel Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Setiawan, A. D. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEI. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Subhekti, Y. 2008. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Bukan Perataan Laba (*Non Income Smoothing*) (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2002-2006). *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
- Sulistiyawati. 2013. Pengaruh Nilai Perusahaan, Kebijakan Dividen dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Analisis Akuntansi* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Yasa, W. 2009. Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Analisis Faktor-faktor (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Tesis* Fakultas Universitas Udayana.